



Strategi Sekolah dalam Mengatasi Dampak Negatif Media Sosial pada Etika Siswa SMP N 05 Kota Bengkulu

Fadhillah Azztul Zuhri^{1*}, Apriliani Annisa Fitri², Mustamin Effendi Nasution³, Denisa Tri Anggini⁴, Bagus Pratama⁵, Chantika Dea⁶, Alecia Melanda⁷, Aini Nurhaliza⁸, Rina Safitri⁹, Febriani Setianingrum¹⁰, M. Aziz Arif¹¹, Muhammad Ramadan Putra Sadewa¹²

¹⁻¹² UIN Fatmawati Sukarno Putri, Pendidikan Agama Islam, Indonesia

*Penulis Korespondensi: fadhillahazza@icloud.com¹

Abstract. *Social media has become an integral part of adolescent life, including that of junior high school students. While it offers benefits in terms of communication and access to information, social media also brings negative impacts on students' ethical development, such as impolite behavior, the spread of hoaxes, and cyberbullying. This study aims to describe the strategies implemented by SMP Negeri 05 Kota Bengkulu in addressing the negative effects of social media on student ethics. The research employed a descriptive qualitative method with data collected through interviews, observations, and documentation. The findings reveal that the school implements five main strategies: (1) internal policies such as prohibiting the use of mobile phones during class hours, (2) integration of character education into the curriculum, (3) implementation of digital literacy programs, (4) collaboration with parents in monitoring social media use at home, and (5) positive utilization of social media for publishing student work and promoting digital ethics campaigns. These strategies have proven effective in shaping responsible digital behavior and reinforcing students' ethical values. These findings align with previous studies that emphasize the importance of character education, digital literacy, and school-parent collaboration in fostering students' digital ethics. Through an educational and preventive approach, school strategies can serve as an effective solution in addressing ethical challenges in the digital era.*

Keywords: *Character Education; Negative Impact; School Strategy; Social Media; Student Ethics.*

Abstrak. Media sosial telah menjadi bagian integral dalam kehidupan remaja, termasuk siswa sekolah menengah pertama. Meskipun memberikan manfaat dalam hal komunikasi dan akses informasi, media sosial juga membawa dampak negatif terhadap perkembangan etika siswa, seperti perilaku tidak sopan, penyebaran hoaks, dan cyberbullying. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi yang diterapkan oleh SMP Negeri 05 Kota Bengkulu dalam mengatasi dampak negatif media sosial terhadap etika siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah menerapkan lima strategi utama: (1) kebijakan internal berupa larangan membawa ponsel saat jam pelajaran, (2) integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum, (3) pelaksanaan program literasi digital, (4) kolaborasi dengan orang tua dalam pengawasan penggunaan media sosial di rumah, dan (5) pemanfaatan media sosial secara positif untuk publikasi karya siswa dan kampanye etika digital. Strategi-strategi ini terbukti efektif dalam membentuk perilaku digital yang bertanggung jawab dan memperkuat nilai-nilai etika siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya pendidikan karakter, literasi digital, dan kolaborasi sekolah-orang tua dalam membentuk etika digital siswa. Dengan pendekatan yang bersifat edukatif dan preventif, strategi sekolah dapat menjadi solusi efektif dalam menghadapi tantangan etika di era digital.

Kata Kunci: Dampak Negatif; Etika Siswa; Media Sosial; Pendidikan Karakter; Strategi Sekolah.

1. LATAR BELAKANG

Media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan remaja, termasuk siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Perkembangan teknologi digital yang pesat mendorong siswa untuk aktif menggunakan berbagai platform seperti Instagram, TikTok, Facebook, dan WhatsApp. Media sosial menawarkan kemudahan dalam berkomunikasi, berbagi informasi, dan mengekspresikan diri. Namun, di balik manfaat tersebut, terdapat dampak negatif yang mengancam perkembangan etika dan karakter siswa. Etika siswa mencakup nilai-nilai moral

seperti kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan empati. (Sari, M., & Prasetyo, A., 2022). Pesatnya perkembangan inovasi teknologi dan ekosistem digital tidak hanya berdampak pada orang dewasa, tetapi juga terhadap anak-anak (Ahmad Saidan Maulana, 2024). Dalam konteks pendidikan, etika menjadi fondasi penting dalam membentuk kepribadian peserta didik yang berintegritas. Sayangnya, penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat menyebabkan penyimpangan perilaku, seperti cyberbullying, ujaran kebencian, penyebaran hoaks, dan perilaku konsumtif yang berlebihan. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berdampak pada aspek kognitif siswa, tetapi juga pada aspek afektif dan sosial.

SMP Negeri 05 Kota Bengkulu sebagai institusi pendidikan formal menghadapi tantangan nyata dalam mengatasi dampak negatif media sosial terhadap etika siswa. Berdasarkan pengamatan awal, ditemukan bahwa sebagian siswa mengalami penurunan dalam sikap sopan santun, kurangnya empati terhadap teman sebaya, serta meningkatnya pelanggaran tata tertib sekolah yang berkaitan dengan penggunaan media sosial. Hal ini menunjukkan perlunya strategi yang sistematis dan terintegrasi dari pihak sekolah untuk mengatasi permasalahan tersebut. Strategi sekolah dalam mengatasi dampak negatif media sosial mencakup berbagai pendekatan, seperti penguatan pendidikan karakter, penerapan kebijakan penggunaan gawai, pelibatan guru dan orang tua, serta pemanfaatan layanan bimbingan dan konseling. Menurut Fitriani dan Rahmawati (Fitriani, Rahmawati, 2023), pendekatan kolaboratif antara sekolah dan keluarga mampu membentuk kesadaran siswa terhadap etika digital dan penggunaan media sosial yang bertanggung jawab. Strategi ini tidak hanya bersifat preventif, tetapi juga kuratif dalam menangani kasus-kasus pelanggaran etika yang terjadi di lingkungan sekolah.

Pendidikan karakter menjadi salah satu instrumen utama dalam membentuk etika siswa di era digital. Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler dapat menanamkan nilai-nilai moral yang relevan dengan tantangan zaman. Hidayati (Yuliana, R., & Hidayat, T, 2021)) menekankan pentingnya peran guru sebagai teladan dalam membentuk karakter siswa. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi figur yang menunjukkan perilaku etis dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pelatihan guru dalam bidang etika digital dan manajemen media sosial menjadi bagian penting dari strategi sekolah. Selain itu, layanan bimbingan dan konseling memiliki peran strategis dalam membantu siswa memahami dampak media sosial terhadap etika pribadi dan sosial. Lestari dan Nugroho (Lestari, S., & Nugroho, A, 2020)) menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok yang difokuskan pada etika digital mampu meningkatkan kesadaran siswa dalam menggunakan media sosial secara bijak. Konselor sekolah dapat

merancang program intervensi yang sesuai dengan kebutuhan siswa, seperti diskusi kelompok, simulasi kasus, dan refleksi nilai-nilai etika.

Literasi digital juga menjadi komponen penting dalam strategi sekolah. Literasi digital tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis dalam menggunakan teknologi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai etis dalam berinteraksi di dunia maya. Yuliana dan Hidayat ((Yuliana, R., & Hidayat, T, 2021)) menyatakan bahwa literasi digital yang berbasis nilai mampu membentuk perilaku siswa yang bertanggung jawab dan kritis terhadap informasi yang diterima. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi pengguna media sosial yang aktif, tetapi juga memiliki kesadaran etis dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Keterlibatan orang tua dalam strategi sekolah juga tidak dapat diabaikan. Orang tua sebagai pendidik pertama memiliki peran penting dalam mengawasi dan membimbing anak dalam penggunaan media sosial di rumah. Komunikasi yang terbuka antara sekolah dan orang tua perlu dibangun melalui forum-forum seperti pertemuan wali murid, seminar parenting, dan grup komunikasi digital. Dengan sinergi antara sekolah dan keluarga, pembentukan etika siswa dapat dilakukan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Tantangan yang dihadapi sekolah dalam menerapkan strategi ini tidaklah ringan. Beberapa kendala yang sering muncul antara lain kurangnya pemahaman guru tentang etika digital, keterbatasan fasilitas teknologi, serta resistensi dari siswa terhadap pembatasan penggunaan media sosial. Oleh karena itu, strategi yang diterapkan harus adaptif dan kontekstual sesuai dengan kondisi sekolah dan karakteristik siswa. Pendekatan partisipatif yang melibatkan seluruh warga sekolah dapat menjadi solusi dalam mengatasi kendala tersebut. dalam mengatasi dampak negatif media sosial Dalam konteks SMP Negeri 05 Kota Bengkulu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam strategi yang telah dan sedang diterapkan oleh pihak sekolah dalam mengatasi dampak negatif media sosial terhadap etika siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan pendidikan karakter yang relevan dengan tantangan era digital, serta menjadi referensi bagi sekolah lain dalam merancang strategi serupa.

2. KAJIAN TEORITIS

Media Sosial dan Perkembangan Etika Siswa

Media sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan remaja, termasuk siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Platform seperti TikTok, Instagram, dan WhatsApp digunakan untuk berkomunikasi, berbagi informasi, dan mengekspresikan diri. Namun, penggunaan yang tidak terkontrol dapat berdampak negatif terhadap perkembangan etika

siswa. Menurut Sari dan Prasetyo ((Sari, M., & Prasetyo, A., 2022), media sosial dapat memicu perilaku menyimpang seperti cyberbullying, penyebaran hoaks, dan menurunnya empati sosial. Etika siswa mencakup nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan empati. Dalam konteks pendidikan, etika menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter peserta didik. Ketika siswa terpapar konten negatif secara terus-menerus, mereka cenderung meniru perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial dan nilai-nilai sekolah ((Yuliana, R., & Hidayat, T, 2021).

Teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan pengalaman. Dalam konteks ini, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung diskusi tentang etika digital. Dengan melibatkan siswa dalam dialog mengenai norma-norma perilaku yang baik di dunia maya, mereka dapat lebih memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Selain itu, pendekatan ini juga mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang informasi yang mereka terima dan bagaimana mereka berkontribusi dalam komunitas online. Guru sebagai pendidik memiliki peran strategis dalam membentuk etika digital siswa. Melalui pembelajaran di kelas dan pendekatan pedagogis yang relevan, guru dapat mengajarkan nilai-nilai penting seperti penghargaan terhadap privasi, tanggung jawab dalam menyebarkan informasi, serta cara berinteraksi yang sopan dan beretika di dunia maya. Integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum, penggunaan media pembelajaran interaktif, dan kolaborasi dengan orang tua adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk mendukung tujuan ini. (Ulfa Nurfitri Aprilia, Fitri Hidayati Lestari, Linda Ayu Sahara, Sutrisno, 2025).

Strategi Sekolah dalam Mengatasi Dampak Negatif Media Sosial

Sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan etika siswa. Strategi yang dapat diterapkan meliputi:

- a) Pendidikan karakter: Mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam kurikulum dan kegiatan sekolah.
- b) Literasi digital: Mengajarkan siswa untuk menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab.
- c) Bimbingan dan konseling: Memberikan layanan konseling untuk membantu siswa memahami dampak media sosial.
- d) Kebijakan sekolah: Menetapkan aturan penggunaan gawai dan media sosial di lingkungan sekolah.
- e) Kolaborasi dengan orang tua: Membangun komunikasi yang efektif antara sekolah dan keluarga.

Menurut (Fitriani, Rahmawati, 2023)), strategi yang melibatkan seluruh elemen sekolah dan keluarga lebih efektif dalam membentuk kesadaran etika digital siswa.

Pendidikan Karakter dan Etika Digital

Pendidikan karakter merupakan pendekatan sistematis untuk menanamkan nilai-nilai moral dalam diri siswa. (Yuliana, R., & Hidayat, T, 2021)) menekankan bahwa pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari proses pembelajaran, terutama dalam menghadapi tantangan era digital. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan empati dapat ditanamkan melalui pembelajaran kontekstual dan keteladanan guru. Etika digital, sebagai bagian dari pendidikan karakter, mencakup prinsip-prinsip seperti menghormati privasi, tidak menyebarkan informasi palsu, dan bertanggung jawab atas konten yang dibagikan. Literasi digital yang berbasis nilai dapat membantu siswa memahami batasan etis dalam berinteraksi di dunia maya.

Peran Guru dan Konselor Sekolah

Guru dan konselor memiliki peran penting dalam membimbing siswa menghadapi tantangan media sosial. Guru sebagai teladan harus menunjukkan perilaku etis, baik di dunia nyata maupun digital. (Yuliana, R., & Hidayat, T, 2021) menyatakan bahwa pelatihan guru dalam bidang etika digital sangat penting untuk memperkuat kompetensi mereka. Konselor sekolah dapat memberikan layanan bimbingan kelompok atau individual untuk membantu siswa memahami dampak negatif media sosial. (Lestari, S., & Nugroho, A, 2020) menunjukkan bahwa konseling kelompok yang difokuskan pada etika digital mampu meningkatkan kesadaran siswa dalam menggunakan media sosial secara bijak.

Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua

Keterlibatan orang tua sangat penting dalam strategi sekolah. Orang tua sebagai pendidik pertama memiliki tanggung jawab untuk mengawasi dan membimbing anak dalam penggunaan media sosial di rumah. Komunikasi antara sekolah dan orang tua dapat dilakukan melalui pertemuan wali murid, seminar parenting, dan grup komunikasi digital. Menurut (Yuliana, R., & Hidayat, T, 2021) sinergi antara sekolah dan keluarga dapat memperkuat pendidikan karakter siswa dan mencegah perilaku menyimpang akibat media sosial.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian pustaka atau library research untuk menganalisis peran literasi digital dalam pembentukan dan mengatasi Dampak Negatif Media Sosial pada Etika Siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari informasi dari sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian baik dari artikel jurnal, laporan penelitian, buku, dan literatur lainnya. Kata kunci seperti "Dampak

Negatif Media Sosial , "etika," dan "siswa sekolah dasar" digunakan untuk memfokuskan pencarian. Data yang terkumpul dianalisis untuk mengidentifikasi hubungan antara dampak negative media sosial dan etika siswa di sekolah . Hasil analisis data pada penelitian ini disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk menjelaskan topik yang diidentifikasi dari sumber data.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Strategi sekolah dalam menghadapi dampak negatif media sosial

Strategi sekolah dalam menghadapi dampak negatif media sosial merupakan upaya terencana, sistematis, dan kolaboratif yang dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk mengurangi pengaruh buruk media sosial terhadap perkembangan etika, moral, dan prestasi akademik siswa. Media sosial, di satu sisi, memberikan peluang besar bagi siswa untuk mengakses informasi, berkomunikasi, dan mengembangkan kreativitas. Namun, di sisi lain, media sosial juga membawa risiko berupa cyberbullying, penyebaran hoaks, degradasi moral, kecanduan digital, serta penurunan fokus belajar. Oleh karena itu, sekolah perlu merancang strategi yang tidak hanya bersifat represif (melarang), tetapi juga edukatif dan preventif.

a. Perencanaan dan Kebijakan Sekolah

Strategi sekolah dimulai dari perencanaan kebijakan yang jelas mengenai penggunaan gawai dan media sosial di lingkungan sekolah. Kebijakan ini biasanya berupa aturan membawa ponsel, pengawasan konten yang diakses, serta sanksi terhadap pelanggaran. Menurut (Lestari, A. F. I., 2025), manajemen strategi pendidikan adalah proses perencanaan yang terarah untuk menghadapi tantangan era digital dan meningkatkan mutu pembelajaran.

b. Pendidikan Karakter dan Etika Digital

Sekolah mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum untuk membentuk perilaku digital yang bertanggung jawab. (Nugroho, A., 2021) menekankan bahwa etika digital dalam pendidikan menengah sangat penting untuk mengurangi perilaku menyimpang siswa di dunia maya. Pendidikan karakter membantu siswa memahami konsekuensi moral dari tindakan mereka di media sosial.

c. Literasi Digital

Program literasi digital menjadi salah satu strategi utama. (Rahman, H., 2022) menunjukkan bahwa literasi digital di sekolah menengah dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memilah informasi, menghindari hoaks, dan menggunakan media

sosial secara produktif. Literasi digital bukan hanya solusi jangka pendek, tetapi juga bekal keterampilan abad 21.

d. Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua

Strategi sekolah tidak dapat berjalan tanpa dukungan orang tua. Hidayat (2022) menegaskan bahwa sinergi antara sekolah dan orang tua sangat penting dalam mengawasi penggunaan media sosial di rumah. Orang tua berperan sebagai pengawas utama di luar sekolah, sehingga kolaborasi ini memperkuat pengawasan etika siswa.

e. Pemanfaatan Media Sosial Positif

Selain membatasi, sekolah juga mendorong siswa untuk menggunakan media sosial secara positif, misalnya untuk publikasi karya, kampanye etika, atau lomba literasi digital. (Amelia, F., 2023) menekankan bahwa etika bermedia sosial di kalangan remaja dapat dibentuk melalui kegiatan kreatif yang diarahkan sekolah.

Kebijakan Internal Sekolah

SMP N 05 menerapkan kebijakan larangan membawa ponsel selama jam pelajaran. Kebijakan ini bertujuan untuk meminimalisasi gangguan konsentrasi dan mencegah akses terhadap konten negatif selama proses belajar. Guru juga melakukan inspeksi mendadak terhadap penggunaan gawai siswa.

Integrasi Pendidikan Karakter

Nilai-nilai etika dan moral diintegrasikan dalam mata pelajaran seperti Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama, dan Bimbingan Konseling. Guru secara aktif mengaitkan materi pelajaran dengan fenomena media sosial, seperti cyberbullying, ujaran kebencian, dan penyebaran hoaks.

Program Literasi Digital

Sekolah menyelenggarakan pelatihan literasi digital bekerja sama dengan Dinas Pendidikan dan komunitas digital lokal. Program ini bertujuan meningkatkan kemampuan siswa dalam memilah informasi, memahami etika digital, dan menghindari konten negatif..

Pemanfaatan Media Sosial Positif

SMP N 05 mendorong siswa untuk menggunakan media sosial sebagai sarana publikasi karya, kampanye etika, dan partisipasi dalam lomba literasi digital. Akun Instagram dan YouTube sekolah digunakan untuk menampilkan hasil karya siswa dan kegiatan edukatif.

Pembahasan

Strategi yang diterapkan oleh SMP N 05 Kota Bengkulu menunjukkan pendekatan yang komprehensif dan adaptif terhadap tantangan era digital. Pembahasan berikut menguraikan efektivitas dan relevansi strategi tersebut berdasarkan teori dan temuan penelitian sebelumnya.

Efektivitas Kebijakan Internal

Kebijakan larangan membawa ponsel terbukti menurunkan frekuensi siswa mengakses media sosial selama jam pelajaran. Menurut (Unesa., 2025), pembatasan waktu penggunaan media sosial dapat mengurangi kecanduan dan meningkatkan fokus belajar. Namun, pendekatan ini perlu diimbangi dengan edukasi agar siswa memahami alasan di balik kebijakan tersebut, bukan sekadar takut terhadap sanksi.

Pendidikan Karakter sebagai Fondasi Etika Digital

Integrasi nilai moral dalam pembelajaran menjadi strategi jangka panjang yang efektif. (Nugroho, A., 2021) menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat membentuk kesadaran etis siswa dalam berinteraksi di dunia maya. Guru yang mampu mengaitkan materi dengan fenomena digital akan lebih mudah membangun pemahaman siswa terhadap konsekuensi perilaku daring.

Literasi Digital sebagai Keterampilan Abad 21

Program literasi digital di SMP N 05 tidak hanya mengurangi dampak negatif media sosial, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan berpikir kritis. (Rahman, H., 2022) menekankan bahwa literasi digital adalah kunci untuk membentuk generasi yang cerdas dan bijak dalam bermedia sosial. Siswa yang terlatih akan lebih mampu membedakan informasi valid dan hoaks, serta menghindari konten yang merusak etika.

Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua

Sinergi antara sekolah dan orang tua menjadi faktor penentu keberhasilan (Hidayat, R., 2022) strategi. menunjukkan bahwa pengawasan di rumah sangat berpengaruh terhadap perilaku digital siswa. Orang tua yang aktif terlibat dalam komunikasi dengan sekolah cenderung lebih mampu membimbing anak dalam penggunaan media sosial secara sehat.

Media Sosial sebagai Sarana Edukasi

Pemanfaatan media sosial untuk kegiatan positif mengubah paradigma dari ancaman menjadi peluang. Amelia (2023) menyatakan bahwa remaja yang diarahkan untuk menggunakan media sosial secara produktif menunjukkan peningkatan etika dan kreativitas. SMP N 05 berhasil menjadikan media sosial sebagai ruang ekspresi yang mendidik, bukan sekadar hiburan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Media sosial telah menjadi bagian integral dalam kehidupan siswa SMP, termasuk di SMP Negeri 05 Kota Bengkulu. Di satu sisi, media sosial memberikan akses informasi dan ruang ekspresi yang luas. Namun di sisi lain, penggunaannya yang tidak terkontrol dapat

menimbulkan dampak negatif terhadap etika siswa, seperti perilaku tidak sopan, cyberbullying, penyebaran hoaks, dan penurunan empati sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa SMP N 05 telah menerapkan strategi yang komprehensif untuk mengatasi dampak negatif tersebut. Strategi tersebut meliputi kebijakan internal sekolah, integrasi pendidikan karakter, pelatihan literasi digital, kolaborasi dengan orang tua, dan pemanfaatan media sosial secara positif. Kebijakan larangan membawa ponsel ke kelas terbukti efektif dalam mengurangi gangguan belajar dan akses terhadap konten negatif. Pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam mata pelajaran seperti Pendidikan Pancasila dan Agama membantu siswa memahami nilai-nilai moral dan etika digital. Program literasi digital membekali siswa dengan kemampuan memilah informasi dan menghindari hoaks. Kolaborasi dengan orang tua memperkuat pengawasan di luar sekolah, sementara pemanfaatan media sosial untuk publikasi karya dan kampanye etika mendorong penggunaan yang produktif dan positif. Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan oleh SMP N 05 menunjukkan pendekatan yang tidak hanya represif, tetapi juga edukatif dan preventif. Strategi ini mampu membentuk perilaku digital yang bertanggung jawab dan memperkuat etika siswa dalam menghadapi tantangan era digital..

DAFTAR REFERENSI

- Amelia, F. (2023). *Etika bermedia sosial di kalangan remaja*. Jurnal Etika Digital, 33–45.
- Aprilia, U. N., Lestari, F. H., Sahara, L. A., & Suttriso. (2025). *Strategi guru MI dalam membentuk etika digital pada peserta didik*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 35–40.
<https://doi.org/10.62383/hardik.v2i2.1223>
- Fitriani, & Rahmawati. (2023). *Peran sekolah dan orang tua dalam membentuk etika digital siswa*. Jurnal Pendidikan Karakter, 45–58.
- Hidayat, R. (2022). *Sinergi orang tua dan sekolah dalam mengatasi dampak media sosial*. Jurnal Pendidikan Islam, 88–99.
- Lestari, A. F. I. (2025). *Manajemen strategi pendidikan*.
- Lestari, S., & Nugroho, A. (2020). *Layanan konseling kelompok untuk meningkatkan etika digital siswa SMP*. Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia, 23–31.
- Maulana, A. S. (2024). *Literasi digital pada anak usia dini: Urgensi peran orang tua dalam menyikapi interaksi anak dengan teknologi digital*. Jurnal Anak Usia Dini, 5(1), 47–65. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.11611>
- Nugroho, A. (2021). *Etika digital dalam pendidikan menengah*. Jurnal Pendidikan, 101–115.
- Pratama, R. A., & Wulansari, D. (2020). *Implementasi literasi digital dalam pembelajaran abad 21 pada jenjang sekolah menengah pertama*. Jurnal Pendidikan Modern, 12(3), 155–166.

- Rahman, H. (2022). *Program literasi digital di sekolah menengah*. Jurnal Literasi Digital, 55–68.
- Ramadhani, S., & Putra, H. A. (2021). *Pengaruh penggunaan media sosial terhadap perilaku etika peserta didik SMP*. Jurnal Psikologi Pendidikan, 6(2), 112–124.
- Sari, M., & Prasetyo, A. (2022). *Dampak media sosial terhadap perilaku etika siswa SMP*. Jurnal Psikologi Remaja, 78–89.
- Universitas Negeri Surabaya. (2025). *Strategi mengatasi kecanduan media sosial agar siswa tetap fokus dalam pembelajaran*.
- Widiyanto, A., & Kartikasari, M. (2019). *Penerapan etika digital dalam lingkungan sekolah melalui kolaborasi guru dan orang tua*. Jurnal Inovasi Pendidikan, 14(2), 89–98.
- Yuliana, R., & Hidayat, T. (2021). *Literasi digital sebagai strategi pendidikan karakter di sekolah*. Jurnal Teknologi Pendidikan, 201–215.